

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dalam setting inklusif di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang terstruktur, komprehensif, dan berkesinambungan. Kelas inklusif bukan hanya sekadar ruang belajar yang memfasilitasi siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda, melainkan juga menjadi lingkungan sosial yang mendorong keberagaman sebagai kekuatan. Strategi pengelolaan kelas yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, potensi, serta hambatan yang berbeda, sehingga strategi yang diterapkan tidak dapat bersifat seragam tetapi harus fleksibel dan adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa;

1. Strategi pengelolaan kelas inklusif yang efektif meliputi serangkaian langkah mulai dari tahap perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah dan berdiferensiasi, penciptaan iklim sosial-emosional yang positif, hingga evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan secara sistematis. Pada tahap perencanaan, guru harus mampu memetakan karakteristik setiap siswa untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, menyusun aturan kelas bersama siswa, serta menyiapkan penataan lingkungan fisik yang ramah aksesibilitas. Pada tahap pelaksanaan, guru perlu mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran, memanfaatkan media yang adaptif, dan memastikan bahwa pengelolaan perilaku dilakukan dengan pendekatan positif dan konsisten.
2. Faktor-faktor pendukung yang bersifat sistemik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pengelolaan kelas inklusif. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik kelas yang aksesibel, iklim psikososial yang mendukung, kompetensi guru dalam memahami serta memodifikasi pembelajaran, serta dukungan manajerial dari kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lain. Keempat faktor ini saling berinteraksi dan

menciptakan fondasi yang kuat bagi terlaksananya pendidikan inklusif yang berkualitas.

3. Penelitian ini menghasilkan model pengelolaan kelas yang dirancang untuk dapat dijadikan panduan praktis bagi sekolah dasar dalam konteks inklusif. Model ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, yang saling melengkapi satu sama lain. Model ini juga memuat lima komponen inti yang menjadi penggerak keberhasilan pengelolaan kelas, yakni perencanaan yang matang, pengelolaan perilaku yang berfokus pada penguatan positif, pengaturan lingkungan fisik yang mendukung aksesibilitas, pembangunan hubungan sosial-emosional yang positif, serta kolaborasi yang erat dengan pemangku kepentingan..

6.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, saran pertama ditujukan kepada pihak sekolah dan guru. Sekolah perlu mengadopsi model pengelolaan kelas yang telah dikembangkan dalam penelitian ini sebagai panduan praktis. Guru diharapkan dapat secara konsisten melakukan asesmen kebutuhan siswa, memodifikasi pembelajaran sesuai hasil asesmen, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan tenaga pendukung lainnya. Guru juga disarankan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memfasilitasi pembelajaran inklusif.

1. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, disarankan untuk memperkuat komitmen terhadap pendidikan inklusif dengan merumuskan kebijakan yang jelas, membentuk tim inklusi sekolah, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan guru. Kepala sekolah juga harus memastikan bahwa semua guru mendapatkan pelatihan yang relevan dan memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan strategi inklusif.

2. Guru

Guru disarankan untuk memahami karakteristik setiap siswa di kelas, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), melalui asesmen awal agar strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan individu. Pembelajaran

perlu dilakukan dengan pendekatan berdiferensiasi, memvariasikan metode, media, dan materi sesuai gaya belajar siswa. Selain itu, guru diharapkan mampu membangun iklim kelas yang positif dengan menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan. Dalam mengelola perilaku, guru perlu menerapkan aturan yang jelas dan konsisten dengan pendekatan yang positif serta memanfaatkan sistem penghargaan untuk memotivasi siswa.

Guru juga diharapkan mampu memanfaatkan media dan teknologi adaptif yang mendukung aksesibilitas siswa ABK, serta menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa dan menyelaraskan strategi pembelajaran di rumah dan sekolah. Penting pula bagi guru untuk terus mengikuti pelatihan pendidikan inklusif secara berkelanjutan guna memperbarui pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola kelas yang beragam. Terakhir, guru perlu menjaga kesejahteraan diri, baik fisik maupun mental, agar tetap sabar, termotivasi, dan mampu mendampingi siswa dengan optimal.

3. Pemerintah Daerah dan Pusat

Pemerintah perlu memperluas dukungan terhadap pendidikan inklusif dengan menyediakan bantuan teknis dan finansial yang memadai. Pemerintah pusat diharapkan dapat menyusun regulasi yang mengikat mengenai penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, serta memperkuat mekanisme monitoring dan evaluasi agar implementasinya berjalan konsisten di seluruh daerah.

Selain itu, pembuat kebijakan perlu mengembangkan program pelatihan nasional yang dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan dalam mengelola kelas inklusif. Pelatihan ini harus bersifat berkelanjutan dan mencakup keterampilan pedagogis, manajerial, serta sosial-emosional yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

4. Orang tua

Bagi orang tua, disarankan untuk aktif terlibat dalam proses pendidikan anaknya di sekolah inklusif. Orang tua dapat bekerja sama dengan guru dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak, misalnya dengan memberikan pendampingan di rumah sesuai strategi yang diterapkan di sekolah.

Keterlibatan orang tua akan memperkuat keberhasilan strategi pengelolaan kelas yang dirancang guru.

5. Masyarakat

Masyarakat juga perlu berperan aktif dalam mendukung pendidikan inklusif. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan organisasi masyarakat, lembaga keagamaan, atau kelompok sosial untuk meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya keberagaman dalam pendidikan. Dengan demikian, siswa ABK dapat diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

6. Peneliti Berikutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas cakupan subjek dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai daerah yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian longitudinal dengan periode pengamatan yang lebih panjang juga perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari implementasi model pengelolaan kelas inklusif terhadap hasil belajar siswa dan perubahan budaya sekolah.

Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji bagaimana peran teknologi dapat dioptimalkan dalam mendukung pengelolaan kelas inklusif. Teknologi pembelajaran adaptif, aplikasi komunikasi, maupun perangkat digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengakses pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

Akhirnya, saran penting yang perlu ditekankan adalah pentingnya pendekatan kolaboratif dan holistik dalam pendidikan inklusif. Semua pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, hingga pemerintah, harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar ramah dan mendukung semua siswa. Dengan komitmen yang kuat dan kerja sama yang baik, model pengelolaan kelas inklusif yang telah dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.